

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial diteliti dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena aspek kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas tidak dapat diukur dengan menggunakan model matematis, teori, serta hipotesis dan melalui proses pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian akan tercapai dengan menggali makna yang di dapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat mengamati dan mencatat perilaku subjek secara alamiah, yaitu perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Peneliti berusaha memahami kehidupan perempuan dalam komunitas ini melalui pengalaman yang akan dituangkan melalui kata-kata atau deskripsi serta gambar-gambar yang didapat peneliti saat observasi langsung.

Penelitian ini peneliti menggunakan perspektif teoritis. Creswell (2012, hlm. 93) mendefinisikan perspektif teoritis sebagai:

Panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi atau partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membentuk *call for action and change* (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan).

Perempuan adalah isu penting yang diteliti dalam penelitian ini. Perspektif teoritis memberi petunjuk kepada peneliti tentang bagaimana harus memosisikan diri saat penelitian berlangsung. Penulisan laporan akhir dengan perspektif ini, peneliti diharapkan mampu bersikap global artinya peneliti tidak memarginalisasi subjek penelitian dan dapat langsung berbaur dengan mereka.

Penelitian akan tercapai ketika peneliti mampu mendapatkan jawaban atas tujuan yang dirumuskan dalam penelitian, mampu berbaur secara harmonis dengan subjek penelitian dan menggambarkan hasil penelitian dengan tidak

memarginalkan salah satu pihak. Peneliti menuliskan apa adanya dari hasil yang didapat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan perspektif teoritis yang berfokus pada pemberdayaan umat yaitu pada kesetaraan gender dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Seperti yang ditegaskan dalam Creswell (2012, hlm. 94) mendefinisikan “perspektif teori kritis berfokus pada pemberdayaan umat manusia agar dapat bebas dari kungkungan rasial, kelas, dan gender yang dilekatkan pada mereka.”

Logika pendekatan induktif juga digunakan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Logika pendekatan induktif mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan informasi didapat saat peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada perempuan dan umumnya pada anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu serta menuliskannya sebagai catatan lapangan. Hasil wawancara terbuka tersebut dianalisis sesuai dengan kategori yang merujuk pada tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti akan mendapatkan pola umum generalisasi atau teori-teori mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dan mengemukakannya sesuai dengan pengalaman pribadi di lapangan.

Pemaparan di atas menguatkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial. Peneliti akan memposisikan diri semaksimal mungkin khususnya dengan perempuan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dan umumnya seluruh anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, agar dalam penelitian yang dilakukan tidak terjadi subjektifitas serta pemaparan hasil penelitian yang keliru.

Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti Kedudukan dan Peran Perempuan pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial menggunakan desain etnografi. Desain etnografi adalah salah satu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang

menggunakan pendekatan kualitatif. Selain etnografi, dalam penelitian pendekatan kualitatif juga terdapat desain fenomenologis, naratif, study kasus dan *grounded research*.

Secara harfiah etnografi yaitu tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis oleh antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Kekhasan dari etnografi adalah menghasilkan laporan dalam penelitian antropologis. Etnografi juga mengacu pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian antropologis.

Desain etnografi yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial hasilnya sangat bergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, terutama dalam penelitian ini adalah perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Sebagaimana Margaret Mead (dalam Spradley, 2007, hlm. vii) menyatakan bahwa '*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies* (Antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup).'

Etnografi adalah kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dalam penelitian etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Seperti yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2007, hlm. 4) bahwa etnografi bertujuan untuk 'memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.'

Peneliti dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial berupaya bukan hanya sebagai peneliti yang menghasilkan suatu hasil penelitian tetapi peneliti juga mampu memahami berbagai pandangan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam pemahaman mengenai kehidupan

khususnya mengenai perempuan. Penelitian dengan desain etnografi adalah penelitian yang melakukan pembelajaran dari masyarakat, belajar dari masyarakat.

Peneliti dalam desain etnografi diharapkan mampu mengkaji makna dalam setiap tindakan, kejadian atau pandangan mengenai kehidupan. Melihat lebih dalam terhadap suatu temuan lapangan, bukan hanya sekedar menuliskannya dalam hasil penelitian tanpa mengolah kembali makna tersirat yang ada di temuan lapangan tersebut.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Maka partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 49) menyebutnya dengan “*social situation*” atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang semuanya berinteraksi secara sinergis. Menggunakan situasi sosial, peneliti menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui situasi social dengan menggunakan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang berada pada suatu tempat (*place*). Situasi social ini mengacu pada keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang yang sedang melakukan aktivitas dimanapun tempatnya

Situasi sosial dalam penelitian ini adalah sistem sosial yang meliputi peran, kedudukan, aktivitas, tingkat pendidikan dan nilai perempuan Suku

Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang tinggal di Desa Krimun, Losarang – Indramayu.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu adalah komunitas di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang menanamkan nilai berbeda terhadap perempuan jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

Komunitas ini menanamkan nilai luhur terhadap perempuan dalam sistem sosial, terutama dalam hal kepercayaan yang mereka anut. Hal ini termanifestasi melalui ritual yang mereka jalankan dan penghormatan terhadap perempuan di dalam keluarga. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu sebagai subjek penelitian, yaitu karena komunitas ini memiliki nilai-nilai khas yang dilekatkan kepada perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Krimun, RT: 13 RW: 03, Kecamatan Losarang - Kabupaten Indramayu. Tempat dimana komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu tinggal. Tempat ini dipilih berdasarkan pada fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu mengenai kedudukan dan peran perempuan, mengingat bahwa di Desa Krimun terdapat suatu komunitas yang bernama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang menempatkan perempuan pada posisi luhur.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk menyusun proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis, yaitu menguraikan dan mengupas masalah-masalah yang diteliti secara analitik sampai rinci melalui pendekatan kualitatif.

Lincoln dan Guba (dalam Duwiri, 2009, hlm. 50) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.” Metode penelitian ini berupaya mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkan berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung.

Metode deskriptif analisis pada penelitian ini ditunjang dengan penggunaan strategi penelitian etnografi. Strategi etnografi dipilih guna menyelidiki kelompok kebudayaan, pada penelitian ini yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang berada di lingkungan alamiah dalam waktu penelitian yang cukup lama. Proses penelitian menggunakan strategi etnografi bersifat fleksibel dan berkembang sesuai kondisi peneliti dalam merespon fenomena yang terjadi saat penelitian lapangan berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2012, hlm. 20) mengenai strategi etnografi bahwa:

Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Proses penelitian fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.

Menurut Atkinson dan Hammersley (dalam Yulianti, 2013, hlm. 59), terdapat empat ciri etnografi yaitu:

Pertama, menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut; *kedua*, kecenderungan untuk bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-*coding* di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat kategori analisis yang tertutup; *ketiga*, investasi terhadap sejumlah upacara, bahkan sangat mungkin hanya satu upacara, namun dilakukan secara rinci; *keempat*, analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena berdasar pada prinsip yang biasa digunakan dalam deskripsi etnografi, seperti yang tercantum dalam Koentjaraningrat (2009, hlm. 253) yaitu:

1. kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif;
4. kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu sama lain tingginya merata;
9. kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Kesembilan prinsip di atas akan selalu berhubungan dengan penelitian etnografi. Namun, penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial yang peneliti lakukan lebih kepada point ke empat yaitu kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri. Mengingat bahwa, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu berada di tengah-tengah masyarakat yang memiliki nilai-nilai umum yang sama, namun komunitas ini memiliki nilai khusus mengenai perempuan yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Nilai khusus yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kesatuan masyarakat yang didasarkan pada rasa identitas bersama dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dapat dilihat dari perbedaan busana yang dikenakan komunitas ini jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan nilai terhadap perempuan yang selanjutnya menimbulkan perbedaan dalam ritual kepercayaan, kehidupan berumah tangga, dan aktivitas di dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu sehari-hari.

Perbedaan yang ada dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dengan masyarakat sekitarnya tidak sepatutnya dipandang sebagai pembeda antara komunitas ini dengan masyarakat sekitar, tetapi perbedaan inilah

yang kemudian menjadi identitas komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Perbedaan nilai-nilai inilah yang menjadikan sebuah identitas bagi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Identitas yang membedakan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dengan masyarakat di sekitarnya.

D. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 59), menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.” Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 60), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasar pada pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif yang memiliki permasalahan belum jelas dan pasti di awal penelitian, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen akan bergeser ketika masalah yang diteliti semakin jelas.

Pada umumnya penelitian kualitatif yang menggunakan studi etnografi menggunakan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan data lapangan (*key human instrument*). Oleh sebab itu, dalam prakteknya peneliti akan menjadi alat utama dalam pengumpulan data penelitian, baik mengenai kedudukan perempuan sebagai fokus utama penelitian ini, peran perempuan,

aktifitas perempuan, pendidikan perempuan serta nilai perempuan, sampai kepada upacara yang digelar oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Berdasar pada peran peneliti sebagai *key human instrument*, oleh karena itu data yang dikumpulkan oleh peneliti juga akan didukung oleh alat-alat pengumpul data lainnya, yaitu pedoman studi kepustakaan serta pedoman wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota komunitas, terutama kepada perempuan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Peneliti sebagai *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai pengumpul utama data penelitian, dinyatakan oleh Lincon dan Guba (dalam Duwiri, 2009, hlm. 52) mengenai alasan-alasan mengapa peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hanya manusia yang dapat merasakan dan segera memberikan tanggapan terhadap tanda atau petunjuk tentang orang dan lingkungan yang ada.
2. Daya kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi pada manusia, sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak hal pada berbagai tingkatan secara simultan.
3. Tekanan yang holistik memerlukan instrumen yang mampu menangkap fenomena dengan segala konteksnya secara menyeluruh.
4. Manusia mampu berfungsi dengan kompeten dan simultan baik di ranah pengetahuan proporsional maupun dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (*proportional and tacit knowledge*).
5. Manusia mampu memproses data segera setelah dikumpulkan, langsung mengembangkan hipotesis dan mencobanya dengan responden di tempat itu juga.
6. Manusia memiliki kemampuan unik untuk menyimpulkan data di tempat, dan langsung dapat meminta penjelasan, perbaikan dan uraian yang lebih jelas dari responden.
7. Kemungkinan jawaban yang tidak lazim atau aneh dapat diselidiki lebih jauh oleh instrumen manusia, bukan hanya untuk validitasnya akan tetapi terlebih penting untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi daripada yang mungkin dilakukan oleh alat yang bukan manusia.

2. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen bertujuan untuk menjabarkan lebih lanjut mengenai instrumen dalam penelitian yang telah direncanakan. Pengembangan instrumen akan membantu peneliti dalam mengkaji hasil penelitian melalui cara yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga hasil yang didapat akan lebih mudah untuk ditafsirkan dan lebih akurat.

A) Pengujian Validitas

Pengujian kesahihan data (*validitas data*), dibutuhkan agar data yang diperoleh memenuhi kriteria kredibilitas data. Penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial merupakan penelitian yang menggunakan deskripsi kualitatif, oleh karena itu keabsahan data akan diuji melalui cara-cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1) Triangulasi Data

Sugiyono (2009, hlm. 83) menyebutkan bahwa:

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik yang biasa digunakan dalam triangulasi data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

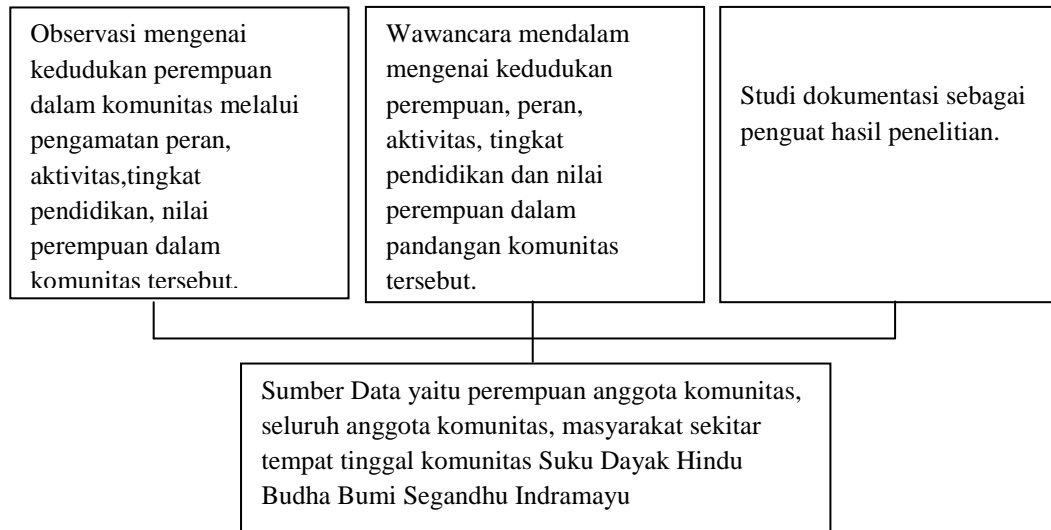
Penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu itu sendiri. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009, hlm. 83) bahwa “Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.”

Langkah dalam melakukan triangulasi data adalah sebagai berikut.

- a) Triangulasi data dilakukan dengan pihak yang berkompeten yaitu para informan yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian, yaitu beberapa anggota komunitas dan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Hal ini perlu dilakukan agar keseluruhan proses penelitian dapat berlangsung dengan tepat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan menghindari terjadinya bias dalam interpretasi data.
- b) Data mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial dikumpulkan, selanjutnya data mengenai kedudukan dan peran perempuan ini diperiksa kembali ketepatan dan kelengkapannya. Ketepatan dan kelengkapan data penelitian dapat diperiksa dengan cara sebagai berikut:
 - a) membaca dan menelaah kembali sumber data penelitian sehingga diperoleh pemahaman makna;
 - b) membaca dan mengkaji dengan teliti berbagai sumber hasil penelitian terdahulu mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu sebagai bahan informasi;
 - c) melakukan pengamatan secara terus-menerus, tekun, ajeg, berkesinambungan, cermat dan terperinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan kedudukan perempuan yaitu mengenai peran, aktivitas, pendidikan dan nilai perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Bagan 3.1: Proses Triangulasi



Observasi mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kedudukan, peran, aktivitas, pendidikan perempuan dan penganalisaan nilai yang dilekatkan kepada perempuan sehingga menempatkan perempuan kepada posisi yang luhur.

Peneliti akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, baik itu yang dilakukan oleh perempuan secara khusus maupun yang dilakukan oleh anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu secara umum. Peneliti juga mengikuti jalannya ritual Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman nilai-nilai yang dianut oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, serta dapat membantu dalam penelaahan makna yang terkandung dalam situasi sosial yang terjadi dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

Proses triangulasi dilakukan karena dalam penelitian bukan tidak mungkin peneliti akan mendapatkan hasil yang masih membingungkan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka peneliti melakukan triangulasi data dengan cara mengumpulkan dan mengkaji hasil penelitian yang

didapat dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan data-data akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

2) Member Check

Member *check* dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh peneliti dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti diuji secara kritis melalui member *check* dengan cara sebagai berikut :

- a) meminta tanggapan pada responden untuk mengecek kebenaran data yang telah disusun. Dalam hal ini perempuan anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang menjadi subjek penelitian;
- b) pengecekan data yang didapat ini dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung, hingga hasil penelitian sesuai dengan maksud informan.

3) Audit Trail

Audit trail merupakan tahap pematapan yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran yang disajikan dalam penelitian. Hasil analisis data tentang kedudukan perempuan melalui pengkajian peran, aktivitas, pendidikan perempuan dan nilai perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu diperiksa dan diteliti kebenaran, keakuratan, dan kelengkapannya oleh peneliti rekan sejawat, dosen pembimbing atau dosen pengampu bidang keilmuan yang lebih memahami dan dapat memberi masukan mengenai pengolahan data selanjutnya.

Langkah ini berdasar pada pemikiran bahwa hasil analisis data dapat diklarifikasi dengan pihak lain yang lebih relevan, terutama yang memahami masalah dan tujuan penelitian ini sebelum ditetapkan simpulan akhir terhadap hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Duwiri, 2009, hlm. 53) bahwa ‘peneliti sebagai *human instrument*, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara dan teknik, dan berasal dari sumber-sumber, misalnya catatan, dokumen, dan sisa-sisa catatan tentang kegiatan manusia yang tertinggal dan dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan peneliti.’

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2010, hlm. 107) yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

Tahap pengumpulan data adalah tahap disaat peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian sebanyak-banyaknya yaitu informasi mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial.

Peneliti pada tahap ini melakukan observasi lebih mendalam terhadap subjek penelitian. Melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yaitu perempuan dan anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Wawancara ini dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan hingga hasil wawancara mencukupi untuk dikaji dan tujuan penelitian tercapai. Aspek kedalaman dan *validitas* data dan informasi yang diperoleh dari lapangan harus tetap menjadi pertimbangan penting bagi peneliti.

Informasi dan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

A) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (*partner* penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.

Menurut Bungin (2010, hlm. 115) observasi atau pengamatan yaitu:

Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Kriteria suatu pengamatan dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data yaitu: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi langsung. Artinya, peneliti berada bersama subjek penelitian guna ikut merasakan dan mengalami kegiatan subjek penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Observasi langsung yang dilakukan peneliti akan membuat pengamatan terhadap tujuan penelitian lebih matang. Peneliti juga akan lebih mudah dalam mengkaji makna dari kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian bertujuan untuk memperkecil jarak antara peneliti dengan subjek penelitian atau yang diteliti. Dengan bergabungnya peneliti dengan subjek yang diteliti menjadikan hubungan yang dekat antara keduanya. Kedekatan hubungan ini akan memudahkan peneliti dalam mendapat informasi dan menggali makna dalam setiap informasi yang didapat. Mengingat bahwa dalam penelitian kualitatif yang menggunakan desain etnografi bukan hanya untuk menggali informasi yang telah menjadi tujuan penelitian tetapi disamping itu peneliti juga diharapkan mampu mengkaji makna dari setiap informasi yang didapat. Pengkajian makna ini dapat diperoleh dari bahasa yang digunakan, simbol, kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial yang terjadi di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

B) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bungin (2010, hlm. 108) menyebutkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dilakukan guna mendapat informasi langsung dari subjek penelitian dan dari individu atau kelompok penunjang penelitian. Dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial, peneliti akan mewawancarai perempuan anggota komunitas, perwakilan anggota komunitas secara keseluruhan dan warga sekitar tempat tinggal komunitas.

Pengetahuan mengenai makna subjektif individu terhadap fokus penelitian akan didapat melalui teknik wawancara. Teknik wawancara juga memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi isu penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui teknik lain.

Pengumpulan informasi dengan teknik observasi serta wawancara dalam penelitian pada dasarnya saling menguatkan satu sama lain. Kedua teknik ini memberi ruang tersendiri kepada peneliti dengan subjek penelitian. Pengamatan peneliti yang didapat dari teknik observasi dapat dikaji lebih dalam lagi melalui teknik wawancara. Peneliti dapat menanyakan situasi sosial yang didapat melalui wawancara dengan subjek penelitian. Begitupun sebaliknya hasil wawancara dapat dibuktikan kebenarannya melalui teknik observasi, apakah hasil wawancara yang didapat sesuai dengan situasi sosial yang diamati atau tidak. Teknik wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti memberi penguatan dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial.

C) Studi Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Telaahan atau pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera foto dan alat perekam dengan bantuan *handphone* untuk merekam aktifitas perempuan dan aktifitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi bahan penunjang penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Berkaitan dengan foto Bogdan and Biklen (dalam Duwiri, 2009, hlm. 57) mengemukakan bahwa ‘terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan sendiri.’

Peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian baik secara pribadi artinya dihasilkan oleh peneliti sendiri, maupun yang dihasilkan oleh orang lain yang didapat dari internet dan dokumentasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya guna memenuhi tujuan dalam studi dokumentasi.

Studi dokumentasi akan memberi gambaran khususnya pada peneliti dan umumnya bagi pembaca mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian juga akan lebih dapat dimengerti dan dipahami ketika terdapat gambar-gambar atau video-video pendukung. Studi dokumentasi bukan hanya berperan sebagai referensi lanjutan bagi peneliti, tetapi dengan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, pembaca juga lebih dapat memahami situasi sosial yang terjadi dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

D) Studi Literatur

Studi literatur bertujuan sebagai alat pengumpul data dalam mengumpulkan dan memperkuat teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mempelajari sejumlah literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian melalui pengkajian buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi atau

penelitian lainnya untuk memperoleh informasi mengenai masalah dan tujuan penelitian. Peneliti memperkuat penelitian dan hasil penelitian dengan studi literatur dari berbagai sumber yang didapat.

Belum banyaknya penelitian yang dilakukan di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Secara umum, pencarian informasi mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu didapat melalui teknik observasi dan wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya literatur tentang Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Tidak adanya buku pedoman kehidupan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu juga membuat peneliti harus menggali lebih dalam lagi terhadap informasi yang didapat, situasi sosial yang teramati dan makna di dalamnya.

E) Catatan (*Field Note*)

Peneliti dalam melakukan penelitian membuat catatan singkat mengenai pengamatan langsung peristiwa yang dilihat dan didengar. Catatan ini selanjutnya disalin kembali kedalam catatan yang lebih lengkap sebagai bahan informasi tambahan dalam penelitian.

Seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007, hlm. 209) bahwa: ‘catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.’

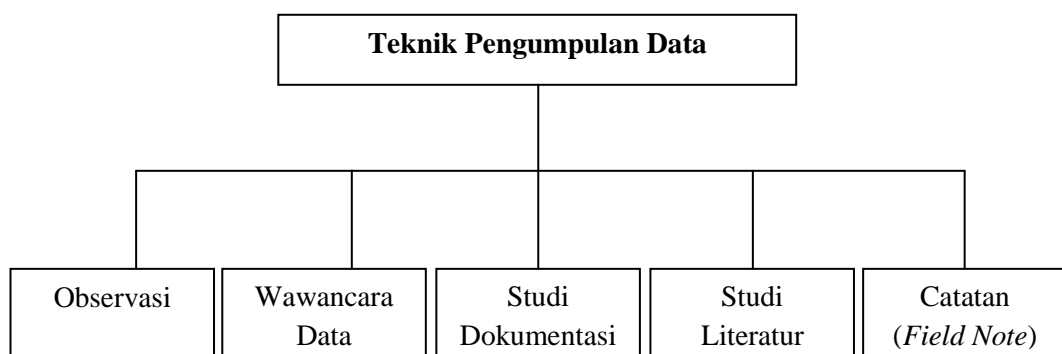
Peneliti mencatat semua kejadian yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan oleh subjek penelitian yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu maupun oleh peneliti sendiri. Peneliti dapat mencatat pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari hasil penelitian yang didapat untuk kemudian ditanyakan kembali kepada informan sebagai konfirmasi kebenaran data yang didapat.

Kelima teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan diatas akan memudahkan dalam penggalian informasi dan menguatkan informasi yang di dapat selama penelitian dilakukan. Teknik observasi, wawancara, studi

dokumentasi, studi literatur dan catatan (*field note*) akan membuat informasi semakin kuat, karena satu diantara kelima teknik tersebut dapat menjadi alat konfirmasi teknik yang lain, intinya adalah kelima teknik ini dapat saling menguatkan informasi yang didapat dalam penelitian.

Berikut adalah gambar teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial.

Bagan 3.2: Teknik Pengumpulan Data



E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dimulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Spradley yaitu analisis data etnografi. Analisis etnografi digunakan guna menemukan pertanyaan melalui analisis data lapangan yang didapat dari hasil observasi partisipan di lapangan. Seperti yang dituliskan oleh Emzir (2012, hlm. 209) bahwa “Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Sebagai pengganti datang ke lapangan dengan pertanyaan spesifik, peneliti etnografi menganalisis data lapangan untuk menemukan pertanyaan.”

Sebagaimana yang terdapat pada Emzir (2012, hlm. 209), ada empat jenis analisis dalam penelitian analisis etnografi. Berikut adalah empat jenis analisis data etnografi Model Spradley.

1. Analisis Domain

Gambaran umum dan menyeluruh mengenai objek penelitian didapat melalui analisis domain. Pertanyaan umum dan pertanyaan rinci diajukan oleh peneliti guna menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan pada penelitian selanjutnya.

Analisis domain menuntut peneliti untuk mengamati perilaku subjek penelitian. Peneliti merekam apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang dan menarik kesimpulan mengenai hal yang diketahui setelah itu. Catatan lapangan atau *field note* sangat diperlukan dalam analisis domain, hal ini bertujuan agar peneliti dapat dengan mudah menemukan pola-pola yang dibutuhkan dalam data yang didapat.

Pola-pola budaya diperoleh saat peneliti mampu memberi makna terhadap objek, tempat, aktifitas atau fenomena yang diamati. Pemberian makna ini didapat ketika peneliti dapat berpartisipasi, mengamati, dan mengajukan pertanyaan terbuka.

Pertanyaan terbuka diajukan kepada informan guna menemukan pola-pola budaya yang ada dalam subjek penelitian yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut dalam domain budaya. Domain budaya adalah sebuah kategori yang didapat dari makna budaya yang mencakup kategori-kategori yang lebih kecil. Pada tahap domain budaya peneliti melakukan pencarian di dalam analisis domain guna menemukan domain-domain yang ada dalam lapangan penelitian.

Analisis domain dalam penelitian akan selalu melibatkan penggunaan bahasa, karena peneliti penting untuk menggunakan istilah-istilah dari peneliti sendiri sebagai label dari apa yang dilihat. Hal ini disebut dengan istilah analitis. Terdapat tiga jenis domain yang berbeda dalam analisis domain, yaitu

- a) Domain rakyat, digunakan ketika istilah yang lahir dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau subjek penelitian dalam situasi sosial;
- b) Domain campuran, digunakan ketika istilah yang diberikan oleh peneliti diperoleh dari sejumlah istilah rakyat;

- c) Domain analitis, digunakan ketika peneliti menemukan makna budaya dan dapat menyimpulkannya dari apa yang dikatakan dan dilakukan masyarakat atau subjek penelitian serta dapat pula dari artefak yang dibuat atau digunakan dan dibuat subjek penelitian.

2. Analisis Taksonomi

Setelah mendapatkan domain pada tahap analisis domain, selanjutnya menjabarkan domain-domain tersebut secara lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya, melalui pengamatan yang lebih fokus pada domain yang telah di dapat dari tahap analisis domain.

Domain yang didapat pada tahap analisis domain dikaji lebih dalam dalam analisis taksonomi. Pengkajian dilakukan dengan menemukan bagaimana domain-domain tersebut tersusun. Perbedaan utama antara analisis domain dengan analisis taksonomi yaitu analisis taksonomi akan memperlihatkan lebih banyak hubungan di antara domain yang terdapat pada analisis domain budaya.

3. Analisis Komponensial

Peneliti dalam tahap analisis komponensial dituntut untuk mampu mencari unit-unit makna yang diperuntukkan orang untuk kategori-kategori budaya mereka atau subjek penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mencari ciri yang lebih spesifik dalam setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antarelemen atau dapat pula dikatakan bahwa peneliti pada tahap ini melakukan pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen makna) yang diperoleh pada tahap analisis taksonomi. Komponen makna tersebut selanjutnya diasosiasikan dengan kategori-kategori budaya.

4. Analisis Tema Budaya

Peneliti pada tahap ini melakukan pencarian hubungan diantara domain dan hubungan secara keseluruhan. Hubungan ini selanjutnya dinyatakan dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Tema-tema budaya diperoleh ketika peneliti mampu melihat fenomena dalam lapangan penelitian baik itu sebagai perkataan rakyat, peribahasa, moto atau ungkapan yang berulang-ulang. Tema budaya ini oleh peneliti digeneralisasi ke tingkat yang lebih tinggi, didalami kembali makna yang tersirat di dalam tema budaya tersebut. Tema-tema budaya ini dibentuk oleh subjek penelitian atau masyarakat tempat tinggal subjek penelitian yang ikut menjadi penunjang dalam tercapainya tujuan penelitian.

Analisis tema budaya pada penelitian kedudukan dan peran perempuan pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial akan didapat peneliti melalui percobaan pencelupan (*immersion*). Pencelupan merupakan pemilihan waktu bermakna yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti benar-benar dituntut untuk dapat masuk, merasakan dan memahami subjek penelitian dalam partisipasi aktif bersama mereka.

Pencelupan (*immersion*) dengan memilih waktu bermakna akan semakin memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi serta makna tersirat dalam situasi sosial yang dijalani peneliti bersama dengan subjek penelitian. Peneliti memilih waktu untuk melakukan teknik pencelupan (*immersion*) adalah saat dijalankannya ritual akbar Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yaitu pada malam Jumat Kliwon atau dikenal dengan ritual malam Jumat Kliwon. Waktu ini dipilih karena saat malam Jumat Kliwon para anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu berkumpul, bersama melakukan ritual di pendopo Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, yang berada di Desa Krimun.